

PERENCANAAN *VILLA RESORT* DENGAN PENDEKATAN ARSITEKTUR VERNAKULAR DI MELEURA KABUPATEN MUNA

La Ode Muhammad Ilham Ruddin Nur¹; Sachrul Ramadhan²; La Ode Amrul Hasan³

¹ Mahasiswa Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

^{2,3} Tenaga Pendidik Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Halu Oleo Kendari

¹ ilhamruddin@gmail.com, ² sahrul_ramadan@uho.ac.id, ³ ldamrul.hasan_ft@uho.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Muna merupakan daerah dengan potensi pariwisata yang sangat menjanjikan, hal ini dapat dilihat dengan banyaknya destinasi wisata yang ada di daerah ini, baik itu destinasi wisata alam, budaya, maupun destinasi wisata sejarahnya salah satu yang populer dan sering dikunjungi yakni objek wisata pantai meleura. Berdasarkan data dinas pariwisata kabupaten Muna, persentasi kunjungan wisatawan di objek wisata pantai meleura terus bertambah tiap tahunnya, dengan rasio rata-rata kenaikan 35% sesuai data kunjungan dari tahun 2016-2021. Dengan tingginya jumlah kunjungan wisata tersebut, maka perlu adanya sebuah fasilitas akomodasi guna menunjang para wisatawan khususnya yang datang dari luar daerah. Villa Resort dirasa sangat cocok dalam menunjang potensi pariwisata, terutama untuk menarik wisatawan menengah keatas. Berdasarkan isu tersebut, maka penulis berinisiatif mengambil judul karya ilmiah "Perencanaan Villa Resort Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular di Meleura Kabupaten Muna" penggunaan pendekatan konsep ini menyesuaikan pada kondisi sosial budaya serta kondisi klimatologi dan geologi setempat. Pendekatan vernakular yang diterapkan pada rancangan dapat dilihat dari beberapa hal; pengolahan tapak yang mempertimbangkan aspek iklim dan kondisi fisik tapak, konsep panggung diimplementasikan pada desain bangunan sebagai respon dari kondisi fisik tapak yang berkontur miring. Selain itu, penerapan prinsip arsitektur vernakular pada perancangan menghasilkan banyak manfaat khususnya dalam mengangkat kembali nilai-nilai lokalitas daerah setempat, baik dari segi peninggalan arsitektural maupun sosial budayanya.

Kata kunci: Pantai Meleura, pariwisata, villa resort, arsitektur vernakular.

ABSTRACT

Muna Regency is an area with very promising tourism potential, this can be seen by the many tourist destinations in this area, both natural, cultural, and historical tourist destinations, one of which is popular and frequently visited, namely the Leura Beach tourist attraction. Based on data from the Muna district tourism office, the percentage of tourist visits to the Meleura Beach tourist attraction continues to increase every year, with an average ratio of an increase of 35% according to visit data from 2016-2021. With the high number of tourist visits, it is necessary to have an accommodation facility to support tourists, especially those coming from outside the area. Villa Resort is considered very suitable in supporting tourism potential, especially to attract middle- and upper-class tourists. Based on this issue, the author took the initiative to take the title of scientific work "Villa Resort Planning Using a Vernacular Architectural Approach in Meleura, Muna Regency" using this conceptual approach to adapt to socio-cultural conditions as well as local climatological and geological conditions. The vernacular approach applied to the design can be seen from several things; site processing that considers climatic aspects and the physical condition of the site, the stilt concept is implemented in the building design as a response to the physical condition of the sloping contoured site. In addition, the application of vernacular architectural principles to design produces many benefits, especially in revitalizing local local values, both in terms of architectural and socio-cultural heritage.

Keywords: Meleura Beach, tourism, villa resort, vernacular architecture.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan terbesar di dunia dengan jumlah pulau ± 17.508 pulau yang dimilikinya dan garis pantai

sepanjang 95.181 km. Potensi wisata bahari dan pantai dapat dieksplorasi secara optimal, dengan berbagai pendekatan pembangunan serta kebijakan ekonomi dan sosial, yang mendasarkan pada nilai-nilai budaya lokal,

sehingga akar budaya masyarakat pantai setempat memberi warna eksotisme pengembangan pariwisata dan pelestarian lingkungan hayati daerah pantai. (Wulandari, 2012).

Sulawesi Tenggara memiliki luas wilayah 148.140 km² yang dimana 74,25% atau 110.000 km² merupakan perairan (laut) dan 38.067 km² atau 25,75% merupakan wilayah daratan mencakup jazirah tenggara Pulau Sulawesi dan beberapa pulau kecil (Sulawesi Tenggara dalam Angka, 2022). Sulawesi Tenggara juga merupakan pulau yang menyimpan berbagai macam kekayaan alam, kekentalan kebudayaan, harmonisasi perilaku masyarakat dan kearifan lokal.

Berdasarkan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah (RIPPDA, 2016) Provinsi Sulawesi Tenggara arahan pembangunan kepariwisataan daerah meliputi (1) peningkatan kualitas SDM pariwisata dan ekonomi kreatif; (2) meningkatkan kualitas daerah tujuan wisata dan industri pariwisata yang berkelanjutan; (3) penguatan sinergisitas keterpaduan pemasaran dan promosi pariwisata antar instansi pemerintah dengan dunia usaha; (4) meningkatkan kreativitas karya seni pertunjukan; dan (5) meningkatkan apresiasi, inovasi produk dan kemampuan kewirausahaan, maka pengembangan kepariwisataan perlu mendapatkan perhatian khusus guna meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakat. Pengembangan kepariwisataan di pulau Muna menjadi salah satu prioritas utama pemerintah untuk mengatasi berbagai persoalan yang menghambat pengembangan pariwisata di wilayah tersebut. Oleh karena itu potensi dari objek wisata di pulau Muna serta kondisi sosial budayanya yang semestinya menjadi *branding* pariwisata tidak bisa dibiarkan begitu saja dan tidak dilirik oleh pihak lain khususnya pemerintah sehingga lokasi atau kebudayaan tersebut hanya akan diarsipkan dan disejarahkan.

Pulau Muna adalah pulau yang memiliki banyak kekayaan alam dan keindahan budaya yang beraneka ragam serta dapat dikembangkan dengan konsep kepariwisataan. Pulau Muna terdiri atas tiga kabupaten yaitu Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Muna dan Kabupaten Buton Tengah. Masing-masing wilayah tersebut memiliki potensi pariwisata yang berbeda-beda. Situs-situs wisata di masing-

masing wilayah tersebut mempunyai prospek untuk dipublikasikan secara luas sebagai objek wisata unggulan, salah satu yang populer dan sering dikunjungi yakni objek wisata pantai meleura.

Pantai Meleura merupakan sebuah pantai yang terletak di Kabupaten Muna, Sulawesi Tenggara, Indonesia. Terletak di desa Lakarinta Kecamatan Lohia yang letaknya ±15 Km dari Raha ibu kota Kabupaten Muna. Memiliki daya tarik untuk dikembangkan sebagai daerah tujuan wisata baik untuk pasar wisata Nusantara maupun Mancanegara.

Kawasan Pantai Meleura yang dikenal sebagai salah satu Daerah Kunjungan Wisata (DKW) favorit di Sulawesi Tenggara dan terkhusus di Kabupaten Muna diharapkan mampu memberikan peningkatan pelayanan dibidang jasa bagi para wisatawan. Seiring dengan bertambahnya jumlah wisatawan yang berkunjung tiap tahun membuat perkembangan pariwisata khususnya yang bergerak di jasa penginapan dan *Resort* semakin dibutuhkan. Pantai Meleura itu sendiri terletak dikawasan pedesaan, oleh karena itu perencanaan sebuah villa dengan konsep *Resort* dianggap relevan dibanding perencanaan villa yang pada umumnya berada di perkotaan.

Perencanaan sebuah *Villa Resort* di kawasan pantai Meleura untuk menyediakan fasilitas penginapan yang dilengkapi dengan ruang pertemuan dan fasilitas pendukung menjadi alternatif pengadaannya di kawasan tersebut. Perencanaan *Villa Resort* perlu di studi dengan baik sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi calon penggunanya. Untuk menyesuaikan dengan kondisi sosial dan budaya perancangan ini akan didesain dengan pendekatan arsitektur vernakular.

Menurut Victor Papanek (1995) Arsitektur Vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat yang memiliki nilai ekologis, alami serta arsitekonis karena mengacu pada kondisi alam, lingkungan dan budaya masyarakatnya. Sementara menurut Mitchel dan Bevan (1992) arsitektur vernakular mengandung empat komponen kunci yang berasal dari kondisi lokal yaitu iklim, sosial dan budaya, ekonomi masyarakat serta material. Oleh karena itu, perencanaan *Villa Resort* dengan pendekatan arsitektur vernakular selain sebagai fasilitas penginapan diharapkan juga menjadi citra kawasan yang akan memperkuat jati diri pantai Meleura.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Villa

Menurut Gunawan (2007), *Villa* merupakan tempat tinggal bersifat sementara yang digunakan saat berlibur dan rekreasi. *Villa* digunakan sebagai tempat peristirahatan. Menurut Muhammad (2003), *villa* adalah suatu bentuk bangunan, lambang, perusahaan atau badan usaha akomodasi yang menyediakan pelayanan jasa penginapan, diperuntukkan bagi masyarakat umum, baik mereka yang bermalam di *Villa* tersebut ataupun mereka yang hanya menggunakan fasilitas tertentu yang dimiliki *Villa* itu.

Terdapat 3 (tiga) karakteristik *Villa* yang membedakannya dengan bangunan rumah tinggal pada umumnya, yaitu : Endy (2008)

1. Segmen Pasar

Villa merupakan salah satu akomodasi wisata yang biasanya terletak tidak jauh dari daerah wisata.

2. Lokasi

Pada umumnya *villa* berlokasi di tempat-tempat yang mempunyai potensi wisata yang baik, misalnya tempat-tempat wisata yang menonjolkan pemandangan alam yang indah.

3. Fasilitas

Secara umum fasilitas yang disediakan pada *Villa* dibagi menjadi 2 (dua) katagori, yaitu : a) Fasilitas umum seperti kamar, ruang tamu, kolam renang, dan dapur; dan b) Fasilitas tambahan yang menyesuaikan potensi alam dimana *villa* itu berada.

B. Tinjauan Arsitektur Vernakular

Menurut Victor Papanek (1995) arsitektur vernakular merupakan pengembangan dari arsitektur rakyat yang memiliki nilai ekologis, alami serta arsitekonis karena mengacu pada kondisi alam, lingkungan dan budaya masyarakatnya. Sementara menurut Mitchel dan Bevan (1992) arsitektur vernakular mengandung empat komponen kunci yang berasal dari kondisi lokal yaitu iklim, sosial dan budaya, ekonomi masyarakat serta material.

Menurut Oliver (1997) unsur-unsur kunci yang menunjukkan indikasi sebuah arsitektur vernakular adalah :

1. Bangunan tradisional yang dibangun individual dan kelompok
2. Tipe bangunan yang terdahulu
3. Arsitektur dalam konteks lingkungan dan budayanya

4. Kondisi lingkungan, sumber bahan, sistem struktur dan teknologi telah mempengaruhi dalam bentuk arsitektural
5. Memanfaatkan teknologi tradisional.

C. Tinjauan Arsitektur Vernakular Muna



Gambar 1. Rumah penduduk suku Muna

Sumber: Rachmat, 2019

Dalam bahasa muna, rumah atau tempat tinggal disebut dengan Lambu yang mempunyai pengertian umum sebagai tempat berlindung dari panas/dingin, gangguan binatang atau manusia. Serta tempat untuk melaksanakan segala kegiatan kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Menurut orang muna pengertian luas dari kata lambu tersebut adalah suatu perwujudan kehidupan yang membedakan manusia dengan hewan. Hewan hanya memiliki insting untuk makan sedang manusia secara kodrat mempunyai akal serta nilai-nilai peradaban lainnya. Bertolak dari kelebihan itu manusia membuat rumah dengan bentuk, fungsi, ragam rias dengan cara tertentu dan cara tersebut diwarisi secara turun temurun.

Dalam bahasa Muna rumah tempat tinggal diberi nama menurut kepentingan dan system sosialnya. Menurut kepentingannya rumah dibedakan atas : Sachrul (2004)

1. Lambu, yaitu tempat menetap secara teratur dan relatif lama, sebagai tempat melakukan segala kegiatan kehidupan, baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial.
2. Kaombela, yaitu tempat tinggal sementara, seperti tempat menjaga kebun tanaman diladang.
3. Rompo/bhantea, yaitu tempat tinggal untuk beberapa jam atau beberapa hari di tempat melakukan sesuatu pekerjaan, seperti pada saat mengambil rotan atau memotong kayu dihutan.

Berdasarkan system sosial, rumah tempat tinggal dibedakan atas :

1. Lambu, yaitu rumah tinggal masyarakat umum (rakyat biasa).
2. Lambu bhalano, yaitu rumah tempat tinggal para pejabat.
3. Kamali, yaitu rumah tempat tinggal raja.

METODE PEMBAHASAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu berupa pengumpulan data-data primer dan data-data sekunder dengan mengulas dan memaparkan data dari studi yang meliputi data fisik, sistem pengelolaan, aktivitas dan pelaku, serta dilengkapi data literatur guna merumuskan masalah maupun menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan konsep arsitektur vernakular pada perancangan villa Resort sebagai respon terhadap kondisi tapak yang berada pada daerah dengan nilai kebudayaan yang cukup kuat menjadi pedoman desain terkait dengan analisis performa bangunan terhadap lingkungan. Hal ini akan menentukan orientasi, ukuran, material, bentuk dan tampilan bangunan hingga pengelolaan potensi tapak melalui proses analisis. Pada perancangan villa Resort ini didesain dengan mengusung tema “Lalu, Kini, Nanti”, bermakna sebagai representasi nilai-nilai berarsitektur pada masa lalu yang disesuaikan dengan kebutuhan masa kini akan tetapi mempertimbangkan kemungkinan-kemungkinan dimasa yang akan datang.

Adaptasi nilai-nilai lokalitas daerah setempat dihadirkan dalam perancangan makro dan mikro baik dari segi peninggalan arsitekturalnya maupun nilai-nilai sosial budaya masyarakat kota Muna ke dalam rancangan ini.

A. Implementasi Konsep Arsitektur Vernakular Pada Pengolahan Tapak

1. Klimatologi



Gambar 2. Kondisi Orientasi Tapak Terhadap Arah Matahari dan Arah Angin
Sumber: Data Penulis, 2023

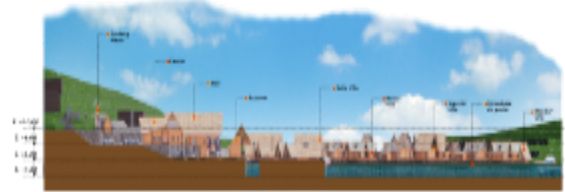
Mengoptimalkan pencahayaan alami dengan menempatkan bukaan pada sisi depan dan belakang bangunan atau arah barat daya dan timur laut tapak/site, serta penerapan *cross ventilation* untuk mengoptimalkan penghawaan alami sehingga penggunaan

energi dapat diminimalisirkan (hubungan masa depan).



Gambar 3. Letak bukaan untuk pencahayaan dan penghawaan alami
Sumber: Data penulis, 2023

2. Topografi dan View



Gambar 4. Kondisi kontur pada tapak
Sumber: Data penulis, 2023

Kondisi topografi pada tapak memiliki kontur yang miring dengan titik tertinggi hingga 50 meter diukur dari permukaan air laut. Hal ini akan direspon dengan *cuttingan* tanah di beberapa titik untuk mendapatkan *space* yang rata. Selain itu penyajian view serta orientasi bangunan bangunan akan dioptimalkan ke arah laut.

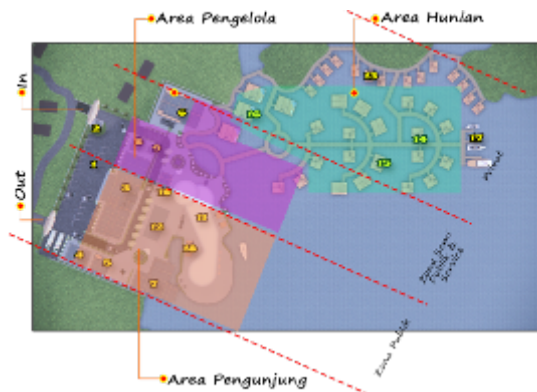


Gambar 5. View tapak ke arah laut
Sumber: Data penulis, 2023

3. Tata Massa Bangunan

Penataan massa bangunan mempertimbangkan keselarasan program ruang dengan kontur dan alam serta menekankan aspek regeneratif dari deforestasi sebagai wujud penghormatan kepada alam (hubungan abstrak).

Output penataan massa pada tapak di pilih Pola Axial pada area pengelola dan pengunjung serta Pola Central pada area Hunian mengikuti gugusan pulau eksisting tapak.



Gambar 6. Tata massa bangunan
Sumber: Data penulis, 2023

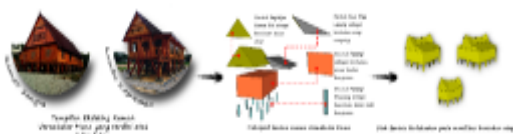
Keterangan :

- | | |
|--------------------|--------------------------|
| 1. Perkiran | 10. WC Umum |
| 2. Pos Satpam | 11. Kolam Renang |
| 3. Kantor | 12. Lap. Voli |
| 4. Unit Kecantikan | 13. Unit Hunian Standar |
| 5. Unit Kebugaran | 14. Unit Hunian Superior |
| 6. Unit Pertemuan | 15. Unit Hunian Deluxe |
| 7. Unit Konsumsi | 16. Unit Hunian Suite |
| 8. Mushola | 17. Dermaga Kapal |
| 9. Poliklinik | 18. Gazebo |

B. Implementasi Konsep Arsitektur Vernakular Pada Bentuk Dasar dan Tampilan Bangunan

1. Bentuk Dasar Bangunan

Massa bangunan yang direncanakan pada perancangan villa Resort ini berjumlah 47 massa bangunan. Bentuk dasar keseluruhan massa bangunan mengadaptasi bentuk dasar rumah Vernakular Muna yakni bentuk persegi panjang pada badan bangunan, dimana bentuk ini akan memudahkan dalam pemanfaatan ruang.

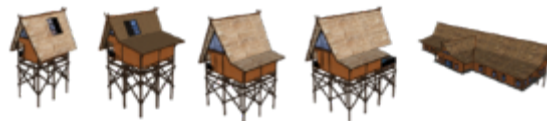


Gambar 7. Transformasi bentuk dasar bangunan
Sumber: Data penulis, 2023

2. Tampilan Bangunan

Tampilan bangunan mengadaptasi tampilan pada arsitektur vernakular Muna namun dengan desain yang lebih adaptif, baik terdapat kondisi klimatologi dan ekologis tapak maupun terhadap perkembangan arsitektur di zaman sekarang. Pengaplikasian material kayu bahan baku utama fasad bangunan dengan tambahan material kaca pada bukaan, yang memberikan kesan alami

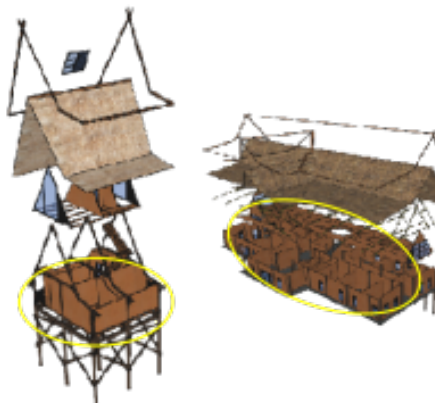
sehingga pengunjung dapat merasakan kesan yang rileks dan sederhana.



Penerapan material pada fasad bangunan menyesuaikan pendekatan rumah vernakular muna, serta tipikal hunian resort pada umumnya yang menyesuaikan iklim tropis

Gambar 8. Tampilan bangunan
Sumber: Data penulis, 2023

C. Implementasi Konsep Arsitektur Vernakular Pada Struktur Bangunan



Gambar 9. Struktur balok dan kolom
Sumber: Data penulis, 2023

Mengadopsi struktur rumah vernakular Muna berupa balok dan kolom kayu yang diimplementasikan dalam konstruksi sebagai upaya menampakan kesan alami dan natural tetapi terbilang kokoh.

D. Implementasi Konsep Arsitektur Vernakular Pada Ruang Dalam

Pada desain ruang dalam villa Resort ini menekankan beberapa hal seperti fungsi ruang dan sifat ruang, dimensi ruang serta. Selain itu, kesan hangat dan alami menjadi perhatian khusus dengan pemilihan elemen material alami dan warna-warna alam seperti pengaplikasian parket kayu sebagai finishing pada dinding yang merefleksikan material kayu pada interior rumah vernakular Muna.



Gambar 10. Interior lobby
Sumber: Data penulis, 2023

KESIMPULAN

Perencanaan Villa Resort ini didasarkan pada perlunya sebuah wadah berupa fasilitas akomodasi pada objek wisata pantai meleura yang merupakan destinasi wisata populer di kabupaten Muna. Selain itu, pada perencanaan ini perlu memperhatikan prinsip arsitektur Vernakular, dimana penerapannya terdapat pada pengolahan tapak, orientasi bangunan, struktur dan tampilan. Penerapan konsep arsitektur vernakular pada perancangan Villa Resort ini merupakan upaya mengangkat kembali nilai-nilai lokalitas daerah dalam bingkai arsitektur, juga sebagai upaya menghasilkan sebuah desain yang mampu memperkuat identitas daerah maupun kawasan itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. 2022. "Sulawesi Tenggara Dalam Angka 2022." Kendari: BPS.
- Endy, Marlina. 2008. Panduan Perancangan Bangunan Komersial. C.V Andi Offset. Yogyakarta.
- Gunawan. 2007. Villa Puncak dalam Pengembangannya. Skripsi Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Brawijaya. Malang
- Muhammad, Bams. 2003. Villa Sebagai Alternatif untuk Bermusyawarah. Jakarta: Satya Wacana.
- Oliver, Paul (ed.) 1997 Encyclopedia of Vernacular Architecture of the World. 3vols. Cambridge: Cambridge University Press.
- Papanek, Victor, The Green Imperative. Ecology and Ethics in Design and Architecture, Thames and Hudson, 1995. pp.113-138.
- Ramadhan, S. 2004. Arsitektur vernakular muna. *Jurnal NALARs*, 3 (2), 60, 77.
- Wulandari, F. R. 2012. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Pantai dalam Pengembangan Pariwisata dan Kelestarian Lingkungan Hayati Daerah Pantai". *In Seminar Nasional FISIP-UT*.